

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Identifikasi Masalah

Kelapa adalah tanaman tropis dan dijuluki pohon kehidupan (*tree of life*) yang mana setiap bagiannya memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan laporan ekspor Kementerian Perdagangan RI tahun 2017, Indonesia adalah negara penghasil kelapa yang terbesar di dunia dengan jumlah produksi mencapai 18,3 juta ton kelapa. Produsen kelapa terbesar kedua di dunia adalah Filipina dengan produksi mencapai 15,4 juta ton dan yang ketiga adalah India dengan produksinya 11,9 juta ton. Di posisi keempat ada Negara Brasil dengan produksi kelapa sebanyak 2,9 juta ton serta Sri Lanka dengan produksinya sebanyak 2,5 juta ton kelapa. Indonesia memiliki areal produksi kelapa seluas 3.544.002 hektare (tahun 2016) yang tersebar seluruh wilayah Nusantara. Hampir setiap provinsi merupakan produsen kelapa, kecuali Provinsi DKI Jakarta yang tidak memproduksi kelapa.

Kelapa merupakan tanaman rakyat, dimana sebagian besar perkebunannya dimiliki oleh rakyat secara pribadi. Bukan hanya diperkebunan, pohon kelapa juga banyak ditanam di pekarangan rumah warga. Barlina dan Idroes (2005) menyatakan bahwa Indonesia dengan 3,7 juta ha. (tahun 2005) lahan kelapa terdapat 18,5 petani kelapa yang bergantung pada produksi kelapa dengan copra sebagai komoditas utama yang diproduksi dari kelapa. Mereka mengilustrasikan jika setiap petani memiliki 1 ha lahan yang memproduksi 1 ton copra/tahun maka pendapatan bersih keluarganya sangat rendah. Sehingga lahan yang luas hanya bisa menghasilkan pendapatan yang kecil bagi petani kelapa. Hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan berkurangnya minat masyarakat untuk bertani kelapa dan lahan perkebunan kelapa terus berkurang seiring berjalannya waktu.

Dengan demikian upaya diversifikasi produk dan penambahan nilai (*value addition*) terhadap produk turunan kelapa bisa digunakan untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa. Terdapat berbagai jenis produk turunan kelapa yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dikembangkan dengan baik. Berikut ini adalah perbandingan nilai ekonomi dari berbagai produk turunan kelapa menurut *International Coconut Community* (US\$/MT) per Januari 2021:

Tabel 1 : Perbandingan Nilai Ekonomi Produk Turunan Kelapa

<i>Products</i>	<i>Country</i>	<i>Price (US\$/ton)</i>
<i>Coconut Oil</i> (minyak kelapa)	Indonesia (FOB, Bitung)	1,400
<i>Copra</i>	Indonesia (Domestic, North Sulawesi)	867
<i>Desiccated Coconut</i> (kelapa parut kering)	Indonesia (FOB)	2,200
<i>Coconut</i> (<i>Dehusked</i>)/kelapa bulat	Indonesia (Domestic, Industry use)	215
<i>Coconut Shell Charcoal</i> /arang	Indonesia (FOB)	658
<i>Coir Fiber</i> /sabut kering	Indonesia (FOB)	300
<i>Coir Pith</i> /serat sabut	Indonesia (FOB)	270
<i>Virgin Coconut Oil</i>	Indonesia	3600

Sumber: *International Coconut Community*

Dari tabel di atas, produk turunan kelapa diolah ke dalam berbagai jenis dan harga yang berbeda. *Virgin coconut oil* (VCO) adalah produk turunan kelapa yang mempunyai nilai ekonomi paling tinggi diantara produk lainnya yaitu sebesar US\$ 3.600 per ton atau US\$ 3,6 per kg. Kemudian disusul dengan produk kelapa parut kering yang berada di urutan kedua produk turunan kelapa dengan nilai ekonomi tinggi yaitu sebesar US\$ 2.200 per ton atau US\$ 2,2 per kg. Selanjutnya produk turunan kelapa dengan nilai ekonomi tertinggi ketiga adalah minyak kelapa, yaitu seharga US\$ 1.400 per ton atau US\$ 1,4 per kg.

Virgin Coconut Oil (VCO) adalah minyak nabati yang diekstrak dari daging buah kelapa tua yang masih segar. Berbeda dengan minyak kelapa biasa yang terbuat dari copra. Minyak kelapa murni tidak menggunakan

pemanasan/pemasakan dalam suhu tinggi. Riset dan uji klinis telah membuktikan manfaat VCO untuk menyembuhkan berbagai penyakit terutama untuk mematikan virus penyebab influenza, cacar air, dan lain-lain. Dr. Condrado Dayrit (1980) melaporkan kemampuan asam lurik dan kaprik yang terdapat VCO mampu mematikan virus HIV. Lemak jenuh berantai sedang yang terdapat dalam VCO juga mampu meningkatkan metabolisme tubuh sehingga dapat mengatasi obesitas, penyakit jantung, dan osteoporosis. Penerapan gaya hidup sehat oleh masyarakat dunia juga menyebabkan permintaan akan produksi VCO (*Virgin Coconut Oil*) sangat tinggi.

Selanjutnya dari sisi penawaran, VCO berasal dari berbagai negara terutama dari negara-negara yang beriklim tropis. Berdasarkan laporan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia tahun 2017, tren *supply* VCO dunia mengalami kenaikan rata-rata 1,8% per tahun selama 2011-2015. Di mana, Indonesia menjadi supplier VCO terbesar kedua di dunia setelah Filipina dengan pangsa pasarnya mencapai 24,7%. Dengan kata lain, Filipina dan Indonesia menguasai lebih dari 50% supply VCO ke dunia. Selanjutnya Belanda dan Malaysia berpeluang menjadi pesaing potensial VCO bagi Indonesia.

Menurut *International Coconut Community*, VCO dari Indonesia memiliki potensi yang sangat besar di pasar Eropa. Hingga saat ini eksportir terbesar VCO ke Eropa berasal dari Filipina dan Sri Lanka. Sedangkan importir utama pasar VCO di Eropa adalah Jerman, Belanda, Inggris, Belgia, dan Swedia. Dengan harga eceran berkisar antara €16,06 hingga €42,48 per kg tergantung pada brand dan kualitasnya. Hal ini menunjukkan pangsa pasar produk VCO di Eropa juga sangat besar.

Dengan produksi kelapa yang melimpah setiap tahunnya, Indonesia belum mampu menjadi supplier VCO terbesar di dunia. Hal ini dikarenakan produksi VCO di Negara Indonesia bisa dikatakan masih sangat kecil. Selain itu jika dibandingkan antara produksi VCO yang diekspor dengan produksi kelapa, persentase kelapa yang diolah untuk ekspor VCO hanya berkisar 1-2 persen. Berikut ini adalah persentase produksi kelapa yang diolah menjadi VCO kelapa dan diekspor dari tahun 2005 sampai tahun 2021:

Tabel 2: Persentase Kelapa yang Diolah menjadi VCO dan Diekspor Tahun 2005-2021

Tahun	Kelapa yang diolah jadi VCO(%)
2005	0,037
2006	0,580
2007	2,391
2008	1,753
2009	0,577
2010	0,029
2011	2,294
2012	1,332
2013	0,165
2014	0,795
2015	0,135
2016	0,224
2017	0,017
2018	0,037
2019	0,020
2020	0,329
2021	0,185
Rata-rata	0,641

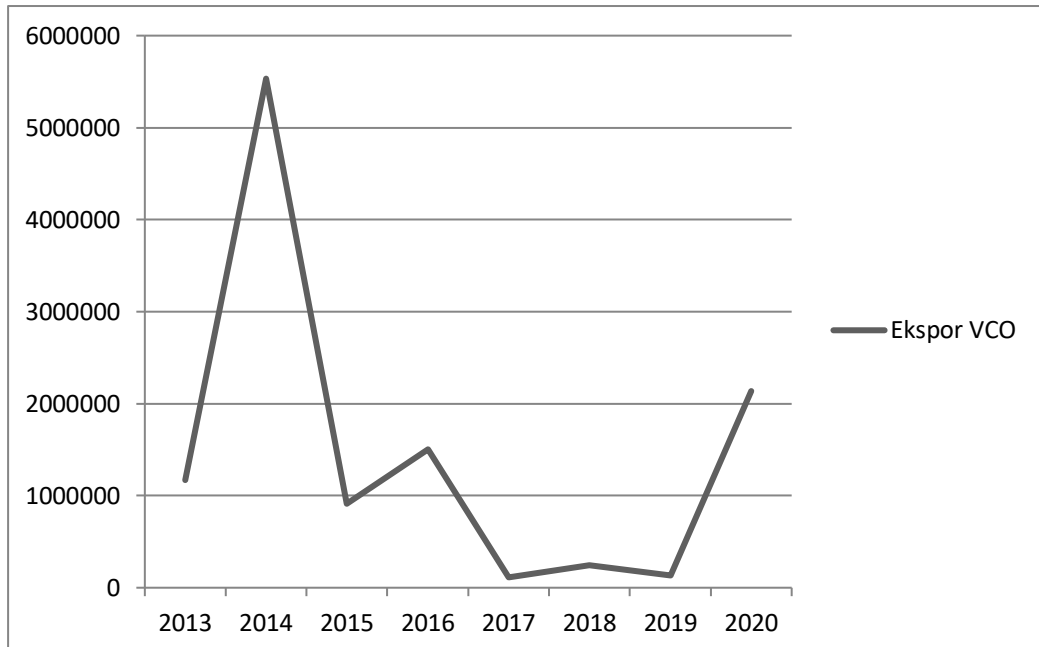
Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (data diolah)

Seperti yang ditampilkan di atas, dari tahun 2005 hingga tahun 2007 persentase ekspor VCO terhadap produksi kelapa kurang dari 1%. Jumlah ini kemudian meningkat menjadi 2,4% pada tahun 2007. Namun persentase ini turun lagi dan terus berkisar di angka 1% hingga tahun 2011 menjadi 2,3%. Pada tahun berikutnya hingga 2021 jumlah persentasi kelapa untuk ekspor VCO terus mengalami dinamika yang angkanya kurang dari 1% atau dengan rata-rata 0,641% per tahun. Hal ini menunjukkan pengolahan kelapa untuk ekspor VCO memiliki persentase yang masih sedikit.

Disamping itu, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik pengolahan buah kelapa menjadi VCO. Produk VCO yang dapat diekspor

juga harus melalui sertifikasi dan memenuhi kriteria tertentu sesuai permintaan importir. Sehingga jumlah kelapa yang diolah menjadi VCO masih sedikit. Berikut ini grafik ekspor VCO Indonesia tahun 2011-2020:

Gambar 1: Ekspor VCO (Kg) Indonesia Tahun 2013-2020

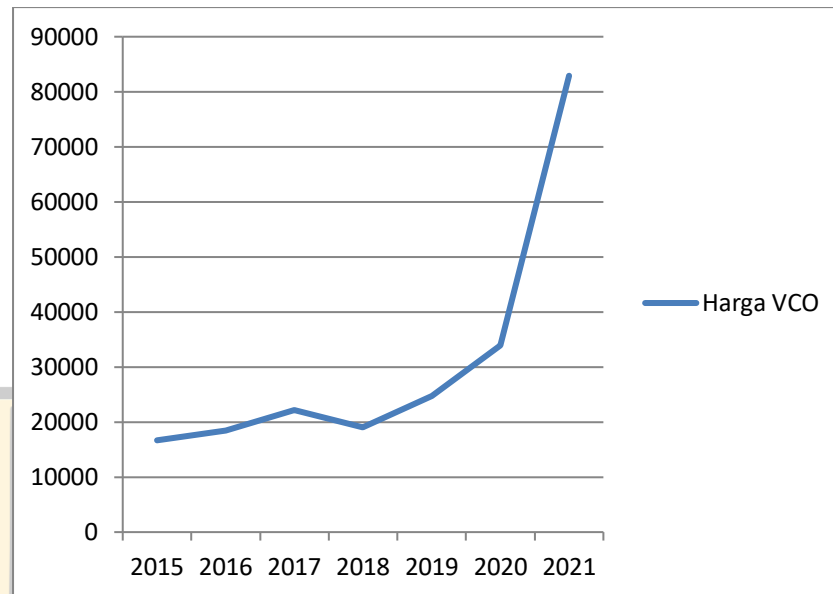


Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor tahun 2011-2020, BPS

Pada grafik di atas terlihat bahwa ekspor VCO Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung turun. Jumlah ekspor sempat meningkat hingga lebih dari lima juta kg pada tahun 2014 dan menjadi angka ekspor tertinggi sepanjang sejarah. Namun hal tersebut tidak dapat dipertahankan hingga tahun berikutnya. Di tahun 2015 ekspor VCO turun kembali hingga kurang dari 1 ton. Kemudian ekspor VCO mengalami kenaikan di tahun 2016 namun turun kembali di tahun 2017 hingga 2019. Pada akhirnya ditahun 2020 ekspor VCO kembali naik dan mampu mencapai angka di atas 2 ton.

Selain jumlah produksi, ekspor juga dipengaruhi oleh harga dari komoditas dan nilai tukar uang. Syarif (2018) menemukan bahwa harga internasional komoditas ekspor berpengaruh positif terhadap volume ekspor. Dimana saat terjadi peningkatan harga menyebabkan peningkatan ekspor. Namun, Sulastri (2016) menemukan bahwa pengaruh harga komoditas ekspor tertentu berbeda-beda tergantung negara tujuan ekspor komoditas tersebut.

Gambar 2: Harga VCO (dalam Rupiah) dari Tahun 2011-2021



Sumber: Statistik perdagangan luar negeri Indonesia, BPS (data diolah)

Pada grafik di atas terlihat harga VCO mengalami fluktuasi yang cenderung naik. Puncaknya terjadi pada tahun 2021 yang mana harga VCO mencapai Rp.82.910 per kilogram dan merupakan yang tertinggi sepanjang sejarah. Hal ini tidak terlepas dari munculnya pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia. Kondisi kesehatan menjadi fokus utama masyarakat dunia karena banyaknya korban jiwa dikarenakan terjangkit virus covid-19. Himbauan kepada masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat menyebabkan permintaan terhadap VCO meningkat. Peningkatan permintaan yang tidak disertai dengan kenaikan penawaran menyebabkan harga VCO naik pada tingkat harga tertinggi di tahun 2021.

Berdasarkan uraian di atas kita dapat melihat bahwa Indonesia sebagai produsen kelapa terbesar di dunia memiliki potensi untuk menjadi supplier VCO terbesar di dunia. Akan tetapi produksi dan ekspor VCO dari Indonesia belum maksimal. Padahal jika dilihat dari sisi ekonomi, VCO memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dari copra maupun produk turunan kelapa lainnya. Dengan nilai ekonominya yang begitu tinggi dan ketersediaan bahan baku yang melimpah, VCO belum menjadi komoditas ekspor utama dari Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat kita lihat bahwa produk *Virgin Coconut Oil* (VCO) mempunyai potensi yang besar dalam perdagangan internasional Indonesia yang juga merupakan produsen kelapa terbesar di dunia. Namun ekspor VCO masih belum maksimal. Padahal jika dilihat dari nilai ekonominya VCO merupakan produk turunan kelapa yang nilai ekonominya paling tinggi. Oleh sebab perumusan masalah yang dipertanyakan pada penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh jumlah produksi kelapa terhadap volume ekspor VCO Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
- b. Bagaimana pengaruh harga VCO internasional terhadap volume ekspor VCO Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
- c. Bagaimana pengaruh *kurs*/nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor VCO Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi kelapa, harga VCO dan *kurs* terhadap ekspor VCO dan pengaruh perubahan faktor-faktor tersebut terhadap total ekspor VCO dari Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang dalam perdagangan internasional.